ANALISIS NILAI MORAL DALAM PANTANGAN PADA DRAMA MUSIKAL *INGKAR SUMPAH LUBUK LARANGAN* MUARA BUNGO

Laila Manzilatul Habibah[1], Ulvia Rosayida[2], Yusra D[3], Dimas Anugrah Adiyadmo[4]
Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia[1234], Universitas Jambi[1234]
lailamanzilatul@gmail.com[1],viarosarosa63@gmail.com[2], yusra. dewi@unja.ac.id[3], dimasaa@unja.acc.id[4]

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of taboo (*pantangan*) and to analyze the moral values contained in them in the musical drama *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo, using Nurgiyantoro's theory of moral values. Employing a descriptive qualitative approach, the study analyzed the characters' dialogues and actions collected through observation and note-taking techniques. The results show that the taboo takes the form of a prohibition on taking fish before the *lubuk larangan* is opened, with the threat of misfortune for violators. Four pieces of data found represent two types of moral values: individual moral values, shown through the rationalization of the violation and the regret that follows, and social moral values, shown through a character who respects local customs and reminds her peers. The taboo functions as a means of self-control, a tool of social control, and a medium of moral education, conveying the message that local customs must be respected.

Keywords: moral values, taboo, *lubuk larangan*, musical drama.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pantangan dan menganalisis nilai moral yang terkandung di dalamnya pada drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo dengan menggunakan teori nilai moral Nurgiyantoro. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis dialog dan tindakan tokoh yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantangan berwujud larangan mengambil ikan sebelum lubuk larangan dibuka, disertai ancaman malapetaka bagi pelanggarnya. Empat data yang ditemukan merepresentasikan dua jenis nilai moral, yaitu moral individu yang tampak pada pembenaran atas pelanggaran dan penyesalan setelahnya, serta moral sosial yang tampak pada tokoh yang menghargai adat setempat dan mengingatkan sesama. Pantangan berfungsi sebagai pengendali diri, alat kontrol sosial, dan media pendidikan moral, sekaligus menyampaikan pesan bahwa adat istiadat setempat harus dihormati.

Kata kunci: nilai moral, pantangan, lubuk larangan, drama musikal.

A. Pendahuluan

Lubuk larangan berasal dari kata lubuk dan larangan, kamus besar bahasa indonesia menjabarkan bahwa “lubuk” berarti cekungan dasar perairan yang dalam dari sungai dan “larangan” berarti perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Jadi lubuk larangan dapat diartikan lubuk yang dilarang untuk dilakukan suatu perbuatan (yaitu menangkap ikan). Sedangkan Suhana (2008); Oktaviani et al., (2016) menyatakan bahwa lubuk larangan merupakan wilayah aliran sungai tertentu sebagai wilayah yang terlarang untuk diambil hasil ikannya selama jangka waktu tertentu. Lubuk larangan termasuk salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turuntemurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Pemanfaatan cerita rakyat lokal tidak hanya relevan bagi penguatan karakter, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya daerah yang semakin tergerus oleh perkembangan teknologi dan arus digitalisasi (Habib et al., 2024).

Pelaksanaan tradisi lubuk larangan terdapat aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh masyarakat, termasuk adanya sanksi adat bagi mereka yang melanggar. Sanksi adat tersebut dapat berupa denda, atau bahkan pengucilan dari masyarakat. Penerapan sanksi adat ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta menegakkan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bagi orang yang tidak mau membayar sanksi adat akan dikenakan dengan istilah bakelpa atau pengucilan dari masyarakat, seperti terjadi ada hal besar dan hal kecil tidak akan di hiraukan oleh masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, lubuk larangan hadir sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam khususnya sungai mencakup sejumlah pantangan atau larangan yang mengikat masyarakat setempat untuk mematuhinya. Pantangan-pantangan ini tidak hanya sekadar aturan adat, tetapi juga mengandung pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai folklor pantangan yang menjadi kepercayaan rakyat, sebagiannya berfungsi sebagai alat kontrol sosial sekaligus media pendidikan moral bagi masyarakat pendukungnya. Fenomena tersebut diangkat ke dalam bentuk pertunjukan seni melalui drama

musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan*, yang menghadirkan konflik akibat pelanggaran terhadap pantangan dan sumpah yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Melalui cerita ini, dapat disaksikan bagaimana pelanggaran terhadap suatu larangan berdampak pada tatanan moral masyarakat yang digambarkan dalam pertunjukan tersebut.

Penelitian mengenai nilai moral dalam cerita rakyat telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Bahar dkk. (2023) mengkaji nilai pendidikan dalam kearifan lokal lubuk larangan Rantau Pandan, sedangkan Bahar dkk. (2024) mengkajinya sebagai *local genius* yang membentuk identitas masyarakat. Keduanya meneliti tradisinya, bukan karya sastra. Rohma dan Qur'ani (2022) serta Napitupulu dkk. (2025) meneliti nilai moral dalam naskah drama dengan kerangka Nurgiyantoro, tetapi tidak mengaitkannya dengan pantangan. Haris dkk. (2024) meneliti drama musikal dari sisi stilistika, dan Ramadhan dan Putri (2026) meneliti pantangan sebagai folklor sebagian lisan tanpa objek drama.

Folklor sebagian lisan adalah gabungan unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 2007, dalam Ramadhan & Putri, 2026). Salah satu bentuknya adalah kepercayaan rakyat, termasuk pantangan. Contohnya *kepuhunan* pada masyarakat Kutai, yaitu pantangan menolak pemberian makanan atau minuman yang diyakini mendatangkan kesialan bila diabaikan. Pada lubuk larangan, pantangan berwujud larangan mengambil ikan selama waktu yang disepakati bersama (Bahar dkk., 2024).

Ramadhan et al. (2022) meneliti cerita rakyat Malin Kundang melalui pendekatan sastra anak dan mengungkap pentingnya nilai moral melalui tokoh dan alur cerita dalam pembelajaran anak. Selain itu, Fatina & Iskandar (2022) meneliti penanaman nilai moral melalui cerita rakyat Perang Obor dan menyimpulkan bahwa cerita rakyat dapat membentuk karakter siswa secara efektif.

Kajian terhadap pantangan dalam karya sastra pertunjukan seperti drama musikal ini menarik untuk diteliti sebab mencakup nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam

hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, maupun dengan Tuhan. Berdasarkan pemaparan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pantangan yang terdapat dalam drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* serta menganalisis nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori nilai moral yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro guna mengklasifikasikan nilai moral yang ditemukan. Moralitas adalah pedoman kesusilaan yang mencakup semua aturan mengenai perilaku, tindakan, dan tingkah laku positif. Terdapat kontribusi yang signifikan dari nilai-nilai moral dalam karya sastra terhadap pembentukan moralitas (Wicaksono, 2017).

Nilai moral adalah pesan yang disiratkan pengarang agar diresapi dan diteladani pembaca (Rohma & Qur'ani, 2022). Menurut Nurgiyantoro (2013) nilai moral terbagi menjadi tiga wujud: hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individu), dengan manusia lain (moral sosial), dan dengan Tuhan (moral religi), ketiganya berupa kerja keras dan sikap bijak, tolong-menolong dan pengabdian, serta ibadah dan berserah kepada Tuhan. Nilai moral dalam drama dapat berupa moral baik maupun buruk, misalnya sifat angkuh pada hubungan dengan diri sendiri dan kesadaran akan Tuhan pada hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantangan pada drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo dengan menggunakan pemikiran Burhan Nurgiyantoro (1994). Analisis ini berfokus pada bentuk nilai moral yang direpresentasikan melalui pantangan dalam cerita serta maknanya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pesan moral yang terkandung dalam pantangan sekaligus mengungkap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Muara Bungo yang tercermin dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji nilai moral dalam pantangan pada drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan nilai moral yang direpresentasikan melalui pantangan dalam pertunjukan. Data yang dianalisis berbentuk dialog, tindakan tokoh, dan adegan yang berkaitan dengan pantangan, sehingga penafsirannya dilakukan dengan memperhatikan konteks cerita, bukan melalui perhitungan statistik.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam pantangan pada drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo. Data penelitian diperoleh dari video pertunjukan yang diunggah melalui platform YouTube. Data tersebut mencakup tuturan tokoh, tindakan, serta rangkaian adegan yang memperlihatkan pantangan dan memiliki keterkaitan dengan nilai moral. Sementara itu, buku dan sumber pustaka yang relevan digunakan sebagai landasan teoretis dalam mengidentifikasi serta menafsirkan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Pada tahap penyimakan, video pertunjukan ditonton secara berulang untuk memahami jalan cerita sekaligus menemukan bagian yang berkaitan dengan pantangan. Setelah itu, dialog yang relevan ditranskripsikan, sedangkan tindakan dan adegan yang mendukung penelitian dicatat beserta penanda waktu kemunculannya dalam video. Catatan tersebut kemudian diperiksa dan diseleksi untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai moral dalam pantangan.

Salah satu metode analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi bentuk pantangan yang ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan adegan dalam pertunjukan. Data yang telah ditemukan selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan nilai moral yang dapat diinterpretasikan dari konteks cerita. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro (1994) sebagai landasan analisis. Setiap data kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan

hubungan antara pantangan, perilaku tokoh, serta konsekuensi atau pesan yang ditampilkan dalam cerita. Hasil penafsiran tersebut selanjutnya dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Ketepatan interpretasi dijaga dengan memeriksa kembali setiap temuan melalui pencocokan data tertulis dengan bagian video yang menjadi sumbernya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penentuan nilai moral didasarkan pada bukti yang sesuai dengan konteks pertunjukan dan tidak hanya berdasarkan asumsi peneliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai bukti dialog, tindakan, atau adegan serta penjelasan mengenai nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan representasi nilai moral dalam pantangan pada drama musikal *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* Muara Bungo secara terarah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap transkrip drama *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* menunjukkan bahwa pantangan dalam cerita berwujud larangan mengambil ikan sebelum lubuk dibuka, disertai ketentuan bahwa pengambilan ikan hanya boleh dilakukan pada hari pembukaan. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diancam dengan malapetaka, yakni jatuh sakit, kerasukan, dan kehidupan yang menjadi sulit sebagaimana dijelaskan Ketua Adat melalui pepatah tentang pohon, akar, pucuk, dan telur kumbang (hlm. 3). Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2013) yang membagi nilai moral ke dalam moral hubungan manusia dengan diri sendiri (individu), dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan dengan Tuhan (religi), ditemukan lima data terpilih yang tersebar pada ketiga jenis nilai moral tersebut. Nilai moral individu direpresentasikan melalui sikap tokoh yang melanggar pantangan dan penyesalan setelahnya, nilai moral sosial melalui teguran tokoh Bunga kepada sesamanya, dan nilai moral religi melalui pembacaan doa pada upacara pembukaan lubuk.

1. Nilai Moral Individu

Menurut Nurgiyantoro (2013), moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan

persoalan kedirian dan kejiwaan seseorang, antara lain harga diri, rasa takut, serta keterombang-ambingan dalam menentukan pilihan. Rohma dan Qur'ani (2022) menegaskan bahwa moral dalam naskah drama dapat pula berupa perilaku buruk yang menjadi bahan renungan bagi pembaca. Pandangan ini relevan dengan dua data berikut.

Data 1

> Sasa: "Hee, ambil saja lah."
> Putri: "Itulah tak apa kok, kita ambil empat ikan untuk makan siang ini saja, tidak bakal tahu juga orang." (hlm. 4)

Dialog ini muncul sehari setelah pembukaan lubuk, ketika Sasa, Putri, dan Tia merasa lapar dan mendatangi lubuk yang telah sepi, padahal Bunga sudah mengingatkan bahwa lubuk mungkin telah ditutup. Sasa menepis peringatan itu dengan tuturan ringan, sedangkan Putri menyusun pembenaran bahwa mengambil empat ekor ikan tidak akan menimbulkan masalah karena tidak ada yang mengetahuinya. Sikap keduanya menunjukkan kecenderungan mendahulukan keinginan pribadi dan mengabaikan pantangan yang telah dijelaskan Ketua Adat.

Data ini diklasifikasikan sebagai nilai moral individu karena keputusan tokoh bertumpu pada pertimbangan diri sendiri, yakni rasa lapar dan anggapan bahwa perbuatannya tidak akan diketahui. Frasa "tidak bakal tahu juga orang" menggeser ukuran benar dan salah dari hati nurani ke ada atau tidaknya pengawas, sehingga yang dipersoalkan adalah kendali diri dan kejujuran terhadap diri sendiri, bukan hubungan dengan sesama atau Tuhan. Nilai moral yang tampak bersifat negatif, yaitu lemahnya pengendalian diri dan kecenderungan merasionalisasi pelanggaran, dan drama menghadirkannya sebagai kontras terhadap sikap Bunga.

Data 2

> Putri: "Andaikan aku dengarkan apa kata Bunga tadi, ga bakal ujungnya seperti ini. SAKITT SEKALII!" (hlm. 5)

Tuturan ini diucapkan setelah ketiga tokoh memakan ikan dari lubuk dan mulai menderita sakit perut. Sikap Putri berubah dari pembenaran pada Data 1 menjadi pengakuan bahwa peringatan Bunga benar, dan

kata “andaikan” menandai penyesalan atas pilihan yang telah diambil.

Meskipun menyebut nama Bunga, orientasi makna tuturan ini tetap pada diri penutur, sebab Putri menilai keputusannya sendiri dan tidak sedang menegur orang lain. Karena itu data ini diklasifikasikan sebagai nilai moral individu berupa kesadaran diri dan penyesalan, yang sejalan dengan perhatian Khotimah dkk. (2025) pada tanggung jawab sebagai nilai moral dalam legenda Jambi, yakni akibat perbuatan harus ditanggung pelakunya. Bersama Data 1, data ini memperlihatkan fungsi pantangan sebagai pengendali diri: pantangan menuntut seseorang menahan keinginan walaupun tidak diawasi, dan kesadaran yang datang terlambat menjadi pelajaran bagi penonton. Pola serupa dilaporkan Ramadhan dan Putri (2026) pada pantangan kepuhunan masyarakat Kutai, yaitu kesialan yang diyakini menimpa pelanggar sehingga mendorong kehati-hatian.

2. Nilai Moral Sosial

Moral sosial, menurut Nurgiyantoro (2013), mencakup hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial, termasuk dengan lingkungan alam, misalnya kepedulian, saling mengingatkan, dan penghormatan terhadap tatanan bersama. Bahar dkk. (2023) melaporkan bahwa kearifan lokal lubuk larangan di Rantau Pandan mengandung nilai pendidikan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan mendorong kerja sama. Dalam drama ini, nilai tersebut dihadirkan melalui tokoh Bunga.

Data 1

> Bunga: “Ishh kalian jangan gitu, adanya larangan itu kan karna sudah ada kejadiannya di sini, makanya kita harus menghargai adat istiadat di sini, woi.” (hlm. 3)

Dialog ini terjadi pada malam hari di kamar, setelah Ketua Adat menjelaskan pantangan lubuk larangan. Sasa, Tia, dan Putri menilai penjelasan itu sebagai takhayul dan menuduh Bunga telah dibodohi, tetapi Bunga membela adat setempat dengan alasan bahwa larangan tidak lahir tanpa sebab, melainkan dari kejadian yang pernah dialami masyarakat. Sikapnya tegas dan argumentatif, namun tetap berupa ajakan untuk menghargai.

Data ini diklasifikasikan

sebagai nilai moral sosial karena yang dibela Bunga adalah norma milik komunitas, dan tuturannya ditujukan kepada sesama tamu di Dusun Rantau Pandan. Wujud nilai moralnya adalah penghargaan terhadap adat dan sikap menghormati tuan rumah, sebagaimana tampak pada kata "kita harus menghargai". Bunga juga tidak membantah anggapan takhayul dengan klaim gaib, tetapi dengan rujukan pada pengalaman kolektif, sejalan dengan gagasan bahwa pantangan merupakan kearifan lokal yang diwariskan antargenerasi (Bahar dkk., 2024).

Data 2

> Bunga: "Tetap tidak boleh, Woi. Ingat kata Ketua Adat, kalau kita mengambil ikan di hari lubuk ditutup bisa kena malapetaka!" (hlm. 4)

Dialog ini terjadi di lubuk ketika Sasa dan Putri sudah memutuskan mengambil ikan. Bunga kembali mengingatkan dengan merujuk pada Ketua Adat sebagai sumber aturan, dan setelah peringatannya tidak diindahkan, ia menyatakan tidak akan bertanggung jawab atas akibatnya. Pernyataan itu dapat dibaca sebagai penegasan bahwa kewajibannya mengingatkan telah ia tunaikan.

Data ini diklasifikasikan sebagai nilai moral sosial karena tindakan menegur diarahkan kepada sesama dan bertumpu pada otoritas adat, bukan kepentingan pribadi penutur. Nilai yang tampak ialah kepedulian, tanggung jawab saling mengingatkan, dan ketaatan pada pemegang otoritas adat. Rujukan pada "kata Ketua Adat" menunjukkan bahwa Bunga telah menginternalisasi aturan yang menurut Bahar dkk. (2024) disepakati bersama ninik mamak, pemerintah desa, dan organisasi pemuda, sedangkan peran kelembagaan adat dalam pengelolaan lubuk larangan dikaji pula oleh Julita dkk. (2022). Bersama Data 1, data ini menunjukkan fungsi pantangan sebagai alat kontrol sosial yang melahirkan kewajiban antarwarga untuk saling menjaga, dan sejalan dengan Napitupulu dkk. (2025) bahwa dialog dan sikap tokoh dalam naskah drama dapat dibaca sebagai cermin hubungan sosial dan moral masyarakat.

3. Keterkaitan Nilai Moral, Fungsi Pantangan, dan Pesan Drama

Berdasarkan uraian di atas, kedua nilai moral membentuk satu

rangkaian yang saling menopang. Nilai moral sosial pada tokoh Bunga memperlihatkan pantangan sebagai norma bersama yang harus dijaga dan diingatkan antarsesama. Nilai moral individu pada tokoh Sasa, Putri, dan Tia memperlihatkan bahwa kepatuhan pada akhirnya bergantung pada kendali diri masing-masing. Pantangan dalam drama ini dengan demikian berfungsi sekaligus sebagai (a) pengendali perilaku individu, (b) alat kontrol sosial yang menumbuhkan kewajiban saling mengingatkan, dan (c) media pendidikan moral yang mengaitkan perilaku dengan akibatnya. Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, fungsi tersebut juga menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, karena larangan mengambil ikan sebelum waktunya melindungi lubuk sebagai sumber daya bersama.

Pesan yang disampaikan drama kepada masyarakat tampak, pertama, pada penutup cerita yang secara langsung menyimpulkan bahwa adat istiadat setempat harus dihargai melalui pepatah “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” (hlm. 5). Nurgiyantoro (2013) membedakan penyampaian pesan moral secara langsung dan tidak langsung, dan drama ini memakai keduanya, yaitu secara tidak langsung melalui dialog dan tindakan tokoh, serta secara langsung melalui kesimpulan penutup. Kedua, sikap tiga tokoh yang menyebut larangan sebagai takhayul memperlihatkan keraguan generasi muda terhadap pantangan, yang dapat dibaca sejalan dengan catatan Bahar dkk. (2024) mengenai menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lubuk larangan. Melalui kontras antara Bunga dan ketiga temannya, drama mengajak penonton, khususnya generasi muda, agar menghormati pantangan bukan karena takut semata, melainkan karena memahami nilai yang dikandungnya. Perlu dicatat bahwa akibat berat yang menimpa tokoh dalam cerita merupakan pengolahan dramatik untuk menegaskan pesan, dan tidak dimaksudkan sebagai klaim empiris tentang akibat nyata pelanggaran lubuk larangan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pantangan dalam drama *Ingkar Sumpah Lubuk Larangan* berwujud larangan mengambil ikan sebelum lubuk dibuka, dengan ancaman

malapetaka berupa sakit, kerasukan, dan kehidupan yang sulit bagi pelanggarnya. Dengan menggunakan teori Nurgiyantoro, penelitian ini menemukan dua jenis nilai moral yang direpresentasikan melalui dialog dan tindakan tokoh. Nilai moral individu tampak pada sikap Sasa dan Putri yang mendahulukan keinginan pribadi dan membenarkan pelanggaran dengan alasan tidak akan diketahui orang, serta pada penyesalan Putri setelah akibatnya dialami. Nilai moral sosial tampak pada tokoh Bunga yang membela dan menghargai adat setempat, mengingatkan sesama, serta menaati otoritas ketua adat.

Nilai-nilai moral tersebut menunjukkan bahwa pantangan dalam drama ini berfungsi sebagai pengendali diri, alat kontrol sosial yang melahirkan kewajiban saling mengingatkan, dan media pendidikan moral yang mengaitkan perilaku dengan akibatnya. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, ialah bahwa adat istiadat setempat harus dihormati, sebagaimana ditegaskan melalui pepatah “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.” Dengan demikian, drama ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana apresiasi sastra sekaligus pewarisan kearifan lokal. Penelitian ini terbatas pada data terpilih dari satu naskah drama, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas data dan menelaah nilai moral lain dalam karya bertema pantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, M., Saputra, M. A., & Wahyuni, A. (2024). Lubuk Larangan as local genius of Rantau Pandan community, Bungo Regency, Jambi Province. *6th Social and Humaniora Research Symposium: Community & Youth Development, KnE Social Sciences,* 9 (22), 433–441. https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16806

Bahar, M., Wahyuni, A., & Saputra, M. A. (2023). Educational values in Lubuk Larangan local wisdom in Rantau Pandan Village, Bungo Regency, Jambi Province. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15 (2), 999–1006. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3784

Haris, M. A., Meisuri, M., & Pulungan, A. H. (2024). Literary stylistics features in the musical drama NURBAYA by Indonesia Kaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (2), 275–284. https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128167

Julita, R., Syafrialdi, & Hertati, R. (2022). Sistem kelembagaan adat dalam mengelola lubuk larangan Belimbing di Dusun Tebat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *SEMAH: Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan, 6*(1).

Khotimah, N., Wilyanti, L. S., & Adiyadmo, D. A. (2025). Nilai moral tanggung jawab dalam buku legenda Putri Cermin Cina karya Ilsa Dewita Putri Soraya. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 15*(2), 531–538. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.863

Napitupulu, L. A., Harahap, N., & Lubis, R. (2025). Nilai-nilai moral dalam kumpulan naskah drama Terlena karya Sukarjan: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8 (4), 8198–8201.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.Chomsky, Noam. 1966. *Cartesian Linguistics: A Chapter in the History of Rationalist Thought.* Lanham/New York/London: University Press of America

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Ramadhan, R., & Putri, N. Q. H. (2026). Kepercayaan masyarakat Kutai terhadap kepuhunan (tradisi sebagian lisan serta upaya penangkalannya). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 22 (2).

Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Nilai moral dalam naskah drama "Sang Mandor" karya Rahman Arge*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6 (2), 205–219. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7149